



P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

The 6th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)

Website Ciastech 2023 : <https://ciastech.net>

Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>

Proceeding homepage : <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/issue/view/236>

MADU RANDU (*Ceiba Pentandra*) DALAM PENINGKATAN NAFSU MAKAN BALITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Nicky Danur Jayanti^{1*)}, Senditya Indah Mayasari²⁾

¹⁾ Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang

²⁾ Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 13 November 2023
Direvisi, 22 November 2023
Diterima, 4 Desember 2023

Email Korespondensi :

nicky_daanty@widyagamahusada.ac.id

ABSTRAK

Nafsu makan pada balita merupakan faktor utama penentu status gizi balita. Kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan merupakan penyebab utama *stunting*. Berbagai upaya dalam meningkatkan nafsu makan pada balita yaitu dengan memberikan madu randu pada balita setiap hari. Madu randu berperan penting terhadap balita karena mempengaruhi tumbuh kembang balita, madu dianggap dapat meningkatkan nafsu makan pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi madu randu dalam peningkatan nafsu makan pada balita. Desain yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental design*, dengan *one group pretest dan posttest design* dengan sampel yang di ambil secara purposive sampling berjumlah 20 balita. Sebagian besar peningkatan nafsu makan pada balita sesudah di berikan madu tergolong baik dan nafsu makan pada balita meningkat, efisiensi pemberian madu dalam peningkatan nafsu makan pada balita menggunakan uji *paired T-test* di peroleh nilai *pvalue* (p)=0.004 pada tingkat signifikan (α)= <0.05 , sehingga ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada balita yang kurang nafsu makan setelah dan sebelum di berikan madu randu. Di harapkan untuk ibu yang memiliki balita dapat memberikan madu secara rutin kepada balita untuk meningkatkan nafsu makan pada balita agar status gizi balita selalu dalam keadaan baik sehingga *stunting* dapat dicegah.

Kata Kunci : Madu randu, nafsu makan, balita

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam prosesnya melalui tahapan usia, manusia pada masa balita merupakan periode terpenting dalam proses tumbuh kembang [1]. Kesehatan secara fisik dan psikis di masa kehamilan memiliki keterkaitan dengan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Tumbuh kembang pada masa anak – anak sering kali disebut *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berproses dengan pesat serta tidak akan kembali lagi, oleh karenanya dibutuhkan perhatian dan fokus yang tinggi pada anak balita [2]. Pola makan usia balita dan prasekolah berbeda, dimasa balita porsi yang diberikan adalah sedikit tapi sering, sedangkan pada masa prasekolah anak sudah mempunyai makanan favoritnya sendiri dan sudah lebih aktif mengkonsumsi makanan dibanding balita. Pada masa balita, aktivitas sehari – hari mulai meningkat seiring dengan rasa ingin tau yang besar, namun dengan keaktifan tersebut menjadikan nafsu makan berkurang, mereka menjadi pemilih makanan dan berat badan cenderung turun pada tahapan usia ini [3].

Prevalensi Balita *stunting* di Indonesia menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 berada diangka 29,6% diatas standar WHO (20%) [4]. Hasil peninjauan derajat nutrisi balita di Indonesia tahun 2021, sekitar 24% anak balita yang mengalami *stunting*. Upaya dalam menekan angka tersebut yakni dengan memahami faktor penyebab *stunting*. Kekurangan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang dapat memengaruhi pertumbuhan anak, hingga pada akhirnya anak dalam kondisi gagal tumbuh yang biasa disebut dengan *Stunting*. Anak *stunting* berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak *stunting* memiliki tinggi badan lebih pendek dan keterlambatan dalam perkembangannya [5].

Masalah gizi kurang di indonesia menjadi permasalahan pemerintah sejak dulu, terkait dengan hidangan makanan dengan susunan yang kurang proposional maupun ketidaksesuaian jumlah asupan dengan kebutuhan minimal tubuh tiap individu [6]. Kelompok dengan golongan rawan gizi adalah balita usia 1-5 tahun yang harusnya pada masa ini gizi harusnya diberikan sebaik mungkin [7]. Adapun determinan yang mempengaruhi derajat nutrisi balita yaitu pemberian makanan pelengkap, dan kurang nafsu makan jangkauan pelayanan kesehatan dan ada tidaknya penyakit infeksi [8].

Anak usia balita seringkali mengalami gangguan makan, pada usia ini aktivitas bermain akan meningkat, mereka selalu bermain dan berlari sehingga merasa malas untuk makan. Selain itu ada faktor makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kesukaan anak. Usia balita lebih menyukai makanan yang gurih. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan makan pada anak diantaranya hilangnya nafsu untuk makan, gangguan saat makanan berada dalam mulut serta adanya pengaruh psikologis [9]. Gangguan nafsu makan ini harus segera tertangani untuk mencegah terjadinya masalah gizi secara kompleks, terutama pada masalah kurang gizi [10].

Komplikasi akan muncul jika masalah kurangnya nafsu makan ini disepelekan, komplikasi kesehatan serta gangguan pada tumbuh kembang balita. Keterlambatan penanganan yang sering terjadi berupa pemberian vitamin pada anak tanpa adanya keinginan dalam mencari penyebab kesulitan makan tersebut, sehingga penanganan tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan masalah kesulitan makan menjadi berkepanjangan [11]. Adanya rasa lapar namun tidak diimbangi keinginan untuk makan merupakan tanda nafsu makan yang menurun. Akibatnya tubuh menjadi lemah dan lemas [12]. Gangguan fungsi pencernaan merupakan penyebab lain balita susah makan. Gangguan masalah pencernaan ini biasanya dapat dilihat saat anak mengalami kontraksi perut hingga terjadi *vomit* saat menangis, mudah batuk saat menelan makanan, mudah mual saat makan atau saat tangan menyentuh mulut. Nafsu makan akan menurun saat gangguan seperti diatas muncul, untuk mengatasi

masalah ini dengan memberikan madu, karena madu memiliki kandungan utama seperti vitamin B [13].

Madu randu adalah madu yang berasal dari pohon kapuk, merupakan salah satu madu yang terkenal dikalangan keluarga Indonesia. Madu randu (*Ceiba Pentandra*) dihasilkan dari kelopak bunga pohon kapuk randu. Penampakan madu randu tidak banyak berbeda dengan madu lain, madu randu bewarna bening kecoklatan dengan rasa manis dan sedikit asam. Seperti khasiat madu pada umumnya, madu randu mempunyai khasiat pengobatan, selain itu dimanfaatkan sebagai produk kecantikan [14]. Keunggulan madu randu dibanding madu lain adalah antibakteri khususnya terhadap *Staphylococcus sp.* penyebab infeksi pada kulit dan tenggorokan. Beberapa gangguan kesehatan lain yang dapat diatasi dengan madu randu adalah luka bakar, sariawan, sebagai vitamin otak juga dapat meningkatkan sistem imun jika dikonsumsi secara teratur. Sistem imun yang bagus diharapkan nafsu makan dapat meningkat [15].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh madu kapuk randu (*Ceiba Pentandra*) terhadap peningkatan nafsu makan pada balita sebagai upaya pencegahan *stunting*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *pre experimental design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Sampel dalam penelitian ini merupakan balita yang datang pada saat penelitian yaitu berjumlah 20 balita, dengan kriteria inklusi balita usia 1-5 tahun, tidak mempunyai kelainan bawaan, balita sehat (tidak sedang sakit). Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai saat penelitian [16]. Proses pengumpulan data dengan memberikan ceklist yang harus terisi setiap harinya berkaitan dengan pemberian madu randu. Madu randu yang diberikan adalah madu randu “NUSANTARA” diberikan 0,5 sendok teh tiap pagi dan sore hari selama 1 bulan. *Monitoring* dilakukan setiap hari via *Whatsapp* dan dilakukan *follow up* dengan kunjungan rumah 2 kali dalam seminggu. Variabel independent dari penelitian ini adalah dengan pemberian madu pada balita sedangkan variabel dependent dari penelitian ini adalah nafsu makan pada balita. Analisis data menggunakan uji *paired T-test*. Penelitian dilaksanakan di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kab. Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didapat dari 20 balita yang mempunyai nafsu makan kurang sebelum diberikan madu randu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita Sebelum Perlakuan

Kategori Nafsu Makan	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	6	30
Kurang	14	70
Total	20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 balita di posyandu Desa Mangliawan sebagian besar balita (70%) yang mengalami kurang nafsu makan.

Nafsu makan pada balita sebelum diberikan madu randu secara keseluruhan responden tidak ada yang termasuk dalam kategori nafsu makan baik. Sebagian besar responden dalam kategori nafsu makan kurang sebesar (70%), cukup sebanyak 6 responden (30%). Sebagian besar kurang nafsu makan pada balita disebabkan karena pemberian makanan tambahan seperti *snack* (80%), balita yang sering bermain, dan pekerjaan ibu sehingga kurangnya perhatian dari orang tua terhadap balita.

Pemberian makanan tambahan pada balita seperti mengonsumsi *snack* akan memengaruhi nafsu makannya. Kandungan zat gizi dalam *snack* tidak lengkap, walaupun anak kenyang setelah mengonsumsi *snack* tapi anak tidak mendapatkan gizi yang cukup [17]. Sebagian besar *snack* banyak mengandung MSG yang mempunyai dampak negatif bagi organ tubuh jika dikonsumsi secara berlebih. takaran MSG diatas 12 mg per hari dapat menimbulkan gangguan pencernaan, gangguan istirahat serta mengakibatkan sering mual muntah. Pada beberapa orang dewasa reaksi yang dialami saat kelebihan MSG adalah masalah kulit (gatal), demam serta mual, hampir sama dengan reaksi alergi. Bahaya lain dari MSG adalah pemicu penyakit – penyakit metabolik seperti diabetes, hipertensi, asma, kanker serta dapat menurunkan fungsi otak serta kelumpuhan [18].

Balita mengalami gangguan kenaikan BB 40-50% dari BB normal sehingga pertumbuhan anak tidak optimal. Kurangnya nafsu makan pada balita bisa juga dikarenakan balita belum berhasil dalam masa transisi dari makanan cair ke padat jika dibiarkan terus menerus kondisi gizi anak akan memburuk dan terlambatnya tumbuh kembang pada balita [3]. Umumnya pada balita yang BAB tidak lancar kurang mengonsumsi makanan yang berserat serta kemungkinan adanya keinginan menahan BAB karena keasyikan bermain [19].

Pertumbuhan anak yang baik dapat dengan memadankan berat badan dan atau tinggi badan terhadap umur. Panduan WHO tentang representasi pertumbuhan, telah digunakan di Indonesia yakni Kartu Menuju Sehat (KMS). Penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan wajib dilakukan setiap bulannya di Posyandu terdekat dan wajib terdokumentasi pada buku KMS [9].

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Balita Sesudah Perlakuan

Kategori Nafsu Makan	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Baik	16	80
Cukup	4	20
Kurang	0	0
Total	20	100

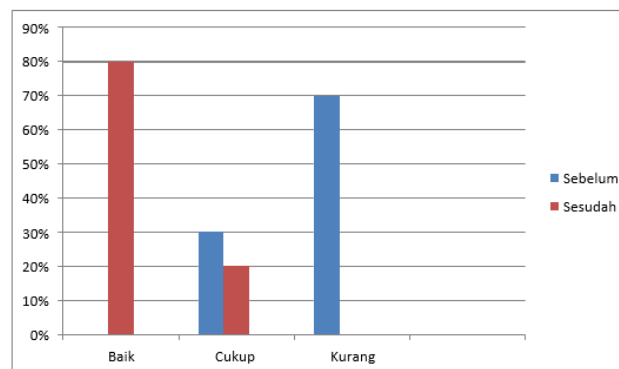
Tabel 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh dari pemberian madu terhadap penambahan nafsu makan pada balita dari 20 balita pada tingkatan baik yaitu sejumlah 16 balita (80%) dan tidak ada balita yang mengalami nafsu makan yang tetap.

Setelah diberikan madu randu kepada balita di posyandu Desa Mangliawan terjadi peningkatan nafsu makan pada balita tersebut. Dari 20 responden yang mengonsumsi madu di antaranya (80%) mengalami nafsu makan yang baik, dan (20%) mengalami nafsu makan yang cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nafsu makan setelah diberikan madu randu selama 1 bulan, dimana sebelum diberikan madu rata-rata responden mengalami kurang nafsu makan. Sedangkan setelah diberikan madu rata-rata responden mengalami peningkatan nafsu makan berada pada kategori baik.

Stamina dan kesehatan tubuh dapat selalu dipelihara dengan mengkonsumsi madu yang diberikan 2-3 sendok teh dengan durasi waktu 2 kali sehari. Madu di berikan selama 1 bulan akan bisa dilihat dengan adanya penambahan nafsu makan. Madu randu dapat juga dilarutkan dengan segelas air sebagai penyembuhan dan pengobatan penyakit tertentu, karena dengan dilarutkan dengan air madu akan lebih mudah penyerapannya didalam tubuh [20]. Mengkonsumsi madu randu dianggap paling tepat saat 2 jam sebelum makan atau 3 jam sesudah makan, sebab penyerapan terbaik pada waktu tersebut. Diimbangi dengan porsi makan sebelumnya nasi, sayur mayur, dan dengan lauk pauk tempe, tahu, dll [21].

Kandungan dari madu randu sendiri adalah madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan. Jika anak sering makan akan tumbuh dengan baik dan sehat, lincah dan riang serta tahan terhadap penyakit, sehingga angka morbiditas terhadap panas dan pilek atau penyakit lain menurun, di samping itu kandungan gizi yang sangat lengkap. Kandungan gula buah dari madu bermanfaat dalam meningkatkan fungsi otak anak, kandungan gula buah yang sering disebut sebagai fruktosa pada madu akan memberikan energi cadangan dan bekerja saat anak- anak tidur sehingga dapat meningkatkan kecerdasan, kandungan lainnya adalah glukosa untuk membantu otak anak lebih cerdas, Vitamin B pada madu mempunyai manfaat yaitu untuk membantu dalam berfungsinya saraf, meningkatkan nafsu makan dan konsentrasi. Vitamin ini berperan membangun perisai di sekitar *neuror* otak [13].

Kandungan dalam madu sangat baik untuk meningkatkan nafsu makan pada balita, sehingga tumbuh kembang anak dan berat badan pada anak tidak mengalami penurunan [22].



Gambar 1. Peningkatan Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Gambar 1 Menunjukkan bahwa data pada balita yang mengalami kurang nafsu makan sebelum diberikan madu randu pada tingkatan baik tidak ada, mengalami peningkatan setelah di berikan madu yaitu sejumlah 16 balita (80%), untuk balita dengan kategori cukup sebelum diberikan madu yaitu sebanyak 6 balita (30%) dan berkurang setelah diberikan madu yaitu menjadi 4 balita (20%), sedangkan untuk kategori kurang sebelum di berikan madu berjumlah 14 balita (70%) dan sesudah diberikan madu tidak ada nafsu makan yang tetap atau nafsu makan yang kurang.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nafsu Makan sebelum - Nafsu Makan sesudah	-1,000	,816	,258	-1,584	-,416	-3,873	9	,004

Gambar 2. Uji Paired T-test Pengaruh Pemberian Madu

Pada hasil analisis data, efisiensi pemberian madu dalam meningkatkan nafsu makan pada balita di Posyandu Desa Mangliawan menggunakan uji *paired T-test* diperoleh nilai *pvalue* (p)=0.004 pada tingkat signifikan (α)= <0.05 , sehingga ($p < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada balita yang kurang nafsu makan setelah dan sebelum diberikan madu. Pada tingkat signifikan, maka kesimpulan hasil dari tabel adalah H_1 diterima artinya ada pengaruh pemberian madu pada balita terhadap peningkatan nafsu makan.

Berdasarkan data distribusi frekuensi kurang nafsu makan pada balita sebelum diberikan madu, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan madu responden terbanyak adalah memiliki kurang nafsu makan yaitu sejumlah (70%) menurun menjadi tidak ada yang mengalami nafsu makan yang kurang atau tetap, sedangkan setelah dilakukan pemberian madu selama 1 bulan mengalami kenaikan pada tingkatan baik sebesar (80%), sedangkan pada kategori cukup sebelum diberikan madu (30%) dan setelah diberikan madu (20%). Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh metode pemberian madu, pemberian ceklist dan observasi selama 1 bulan serta menggunakan media leaflet. Hal ini sehingga dapat mempengaruhi dalam peningkatan nafsu makan pada balita, disamping itu madu diberikan dengan menjelaskan tentang manfaat madu dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh ibu balita dan memperhatikan perbedaan individu atau karakteristik sasaran.

Kandungan dalam madu yang meliputi air, berbagai macam gula, karbohidrat, asam amino yang bermanfaat dalam pembentukan protein, lemak serta berbagai mineral. Lemak pada madu berfungsi mempermudah penyerapan vitamin dalam pencernaan. Madu juga berkontribusi dalam proses pembentukan serta penguatan tulang dan gigi dengan kandungan mineral kalsium dan fosfor. Kerja sel saraf otak dapat lebih optimal dengan kandungan pottasium, sodium, dan kalsium yang terdapat dalam madu. Madu juga mengandung zat besi yang mempunyai peran utama dalam pembentukan sel darah merah yang sangat penting dalam peredaran darah. Berbagai vitamin dalam madu diantaranya vitamin C dan konsentrat vitamin B. Vitamin tersebut sangat berperan dalam menciptakan protein, pembentukan hormon serta pembentukan antibodi yang melindungi tubuh dari serangan berbagai penyakit. [20].

Madu berperan penting terhadap balita serta memengaruhi tumbuh kembang balita [5]. Kandungan gizi yang lengkap dari madu menjadikan madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan. Jika anak mempunyai nafsu makan tinggi akan tumbuh sehat, lincah dan riang serta tahan penyakit, dan menurunkan angka kesakitan pada anak [15].

Balita yang tadinya kurang nafsu makan dan hanya suka *snack* berangsur - angsur mau dan akhirnya suka makan [23]. Madu sangat baik untuk balita karena dapat meningkatkan nafsu makan adanya berbagai unsur vitamin lengkap dalam madu. Vitamin B bermanfaat dalam membantu berfungsinya saraf, meningkatkan imun dan konsentrasi. Vitamin ini berperan membangun perisai disekitar *nuoron* otak. Vitamin B juga membantu dalam memecahkan homosistein yakni asam amino yang di ketahui menjadi racun bagi sel [14].

4. KESIMPULAN

Terapi madu randu dapat meningkatkan nafsu makan pada balita jika dikonsumsi secara teratur dan rutin. Madu randu dapat meningkatkan kecerdasan, dan juga untuk membantu memperbaiki sistem imun. Dengan sistem imun yang bagus, nafsu makan dapat meningkat sehingga stunting dapat dicegah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada responden yakni keluarga dengan balita yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, juga pada Kader Posyandu Balita Krajan Desa Mangliawan yang telah memberikan ijin dan membantu pengambilan data serta STIKES Widyagama Husada yang telah mensupport penelitian ini.

6. REFERENSI

- [1] I. Azijah and A. Adawiyah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*. 2020.
- [2] N. Sukadana, N. N.-J. Online, and undefined 2020, "The GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA," *e-journal.sari-mutiara.ac.id*.
- [3] S. Setiawati, E. R. Yani, and M. Rachmawati, "Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun," *Holistik Jurnal Kesehatan*, vol. 14, no. 1, pp. 88–95, Apr. 2020, doi: 10.33024/HJK.V14I1.1903.
- [4] F. Fitri, ... R. R.-I. K. P.-I. 2085-5931, and undefined 2021, "HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI POSYANDU SYUKUR NIKMAT DESA SUNGAI DUREN," *stikes-nhm.e-journal.id*.
- [5] A. Ningrum, S. N.- Indonesian, and undefined 2022, "Pengaruh Pemberian Madu dalam Meningkatkan Status Gizi pada Anak Usia Toddler," *ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id*.
- [6] M. P.-J. I. K. S. Husada and undefined 2019, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun," *akper-sandikarsa.e-journal.id*.
- [7] E. Ulfah, S. Rahayuningsih, H. Herman, H. S.- GMHC, and undefined 2018, "Asuhan nutrisi dan stimulasi dengan status pertumbuhan dan perkembangan balita usia 12–36 bulan," *researchgate.net*.
- [8] S. Suryanto, ... H. P.-K. J., and undefined 2014, "Dukungan keluarga dan sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik pada balita di kabupaten Banyumas," *journal.unnes.ac.id*.
- [9] S. R.-I. J. I. Kesehatan and undefined 2014, "Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Posyandu Surakarta," *jurnal.poltekkes-solo.ac.id*.
- [10] C. Wauran, R. Kundre, W. S.-J. Keperawatan, and undefined 2016, "Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan," *ejournal.unsrat.ac.id*.
- [11] B. di Desa Suci, G. Jurnal Departemen Gizi Kesehatan, and F. Kesehatan Masyarakat, "Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidacukupan Asupan Makanan Pada Balita Gizi Kurang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember," *Jurnal Gizi dan Pangan*, vol. 5, no. 2, pp. 24–59, 2020.
- [12] J. P.-J. KEBIDANAN, K. DAN, and undefined 2022, "Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Binjai," *jurnalbikes.com*.
- [13] I. Paramita, ... D. R.-... T. N. M., and undefined 2021, "Pengaruh Pemberian Madu Hutan Terhadap Nafsu Makan Balita Stunting di Desa Ranah Singkuang, Kabupaten Kampar," *repository.pkr.ac.id* IS Paramita, D Rahayu, H Atasasih *Pengaruh Pemberian Madu Hutan Terhadap Nafsu Makan Balita Stunting, 2021* • *repository.pkr.ac.id*.
- [14] R. A.-J. kesehatan perintis and undefined 2020, "Madu sebagai terapi komplementer mengatasi diare pada anak balita," *jurnal.upertis.ac.id*.

- [15] F. PUTRI, "PENGARUH PEMBERIAN MADU TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA USIA 3-5 TAHUN DI PAUD KEMUNING JAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN," 2020.
- [16] A. H. Aziz, "Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data," *Salemba Medika*, vol. 1, no. 2, pp. 36–40, 2011.
- [17] D. Wilayah, K. Puskesmas, J. Karya Binjai, and J. A. Purba, "Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Binjai," *JURNAL KEBIDANAN, KEPERAWATAN DAN KESEHATAN (BIKES)*, vol. 1, no. 3, pp. 79–86, Mar. 2022, doi: 10.51849/J-BIKES.V1I3.13.
- [18] Paryono *et al.*, "ILMU DASAR KEPERAWATAN ANAK," *Penerbit Tahta Media*, Apr. 2023.
- [19] A. N.-P. S. N. & Internasional and undefined 2016, "Pola Asuh Hubungannya Dengan Status Gizi Batita Di Desa Sokawera Wilayah Kerja Puskesmas Patikraja Banyumas," *jurnal.unimus.ac.idA NoviyanaProsiding Seminar Nasional & Internasional, 2016*•*jurnal.unimus.ac.id*.
- [20] F. Sakri, "Madu dan Khasiatnya: Suplemen Sehat tanpa Efek Samping," *Diandra Pustaka Indonesia*, pp. 4, 10, 15, 31–32, 2015.
- [21] S. S. Nur, "PERBANDINGAN EFEKTIVITAS KONSUMSI MADU AKASIA DAN MADU MULTIFLORA PADA IBU MENYUSUI TERHADAP BERAT BADAN BAYI USIA 1-3 BULAN DI," 2023.
- [22] M. Marni and R. Ambarwati, "KHASIAT JAMU CEKOK TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN PADA ANAK," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 1, p. 102, Sep. 2015, doi: 10.15294/KEMAS.V11I1.3522.
- [23] N. A. Khasanah, "Hubungan Sikap Ibu Tentang Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto," *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, vol. 6, no. 1, Feb. 2014, doi: 10.55316/HM.V14I1.